

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja disebut juga dengan masa transisi, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis. Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dimulai ketika anak mulai mengalami tanda-tanda pubertas dan perubahan fisik pada individualitasnya (Santrock, 2011). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), masa remaja dimulai antara usia 15 sampai 24 tahun, dan pada saat mereka belum menikah, masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan intelektual. Menurut (Shakti et al., 2022), dalam perjalanan pertumbuhannya, remaja penuh dengan tantangan dan menghadapi tantangan yang berat serta tidak lepas dari tantangan yang terkait dengan perilaku seksual pranikah pada remaja

Saat ini Indonesia menghadapi permasalahan terkait darurat narkoba dan darurat seks bebas yang hampir memasuki kehidupan remaja, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat yang sangat mengkhawatirkan semua kalangan, terbukti dengan banyaknya pernikahan remaja dari hamil di luar nikah, pernikahan anak usia dini, keguguran, penyakit reproduksi, HIV/AIDS dan bahkan gangguan jiwa. (Siglinging dan Cianturi, 2019).

Survei Pusdatin Kemenkes (2020) menjelaskan alasan remaja melakukan hubungan seksual pranikah, sebagian besar melakukannya karena penasaran dengan 57,5%, kecuali yang terjadi begitu saja hanya 38% dan akhirnya terjadi

karena dipaksa melakukan oleh pasangan ketika berpacaran 12,6 %. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang perilaku seksual pranikah dan keberanian mereka untuk menolak perilaku seksual pranikah dalam hubungan romantis yang tidak mereka inginkan (Pusdatin Kemenkes, 2020).

BKKBN Jawa Tengah (2013) juga melakukan survei yang menyatakan bahwa seksual pranikah di kalangan remaja meningkat tujuh kali lipat dari tahun ke tahun sejak tahun 2008. Di kalangan remaja usia 15-20 tahun sudah melakukan hubungan seksual pranikah. Data BKKBN Jawa Tengah cukup mengejutkan karena salah satu kabupaten di Jawa Tengah menyebutkan bahwa 70% perkawinan dalam setahun, 37% dikarenakan hamil di luar nikah. Tak hanya itu, angka kelahiran di Jawa Tengah pun terus meningkat. Prediksi ini juga diperkuat dengan hasil Survei PKBI Jateng (2013) terhadap remaja usia 18-24 tahun yang hamil di luar nikah ada 1.624 remaja atau 75,2 % dari 2.159 responden yang berpacaran pernah melakukan ciuman, bercumbu, petting, dan sudah melakukan hubungan seks di luar nikah. Sisanya, menggambarkan hubungan berpacaran yang tidak dalam bahaya.

Berdasarkan data yang tercantum dalam Panduan Kesehatan Saku Triwulan III Tahun 2022 Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Jawa Tengah, hingga Triwulan III Tahun 2022 teridentifikasi 2.136 pasien HIV baru di Jawa Tengah. Terdiri dari 1.384 laki-laki dan 779 perempuan yang tersebar di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Kabupaten Jepara menempati urutan kelima dengan jumlah infeksi HIV baru sekitar 103, dimana 61 laki-laki dan 42 perempuan.

Memiliki pengetahuan yang akurat, tepat, dan terarah tentang kesehatan reproduksi seksual remaja menjadi dasar bagi remaja untuk menentukan perilaku positif (April, 2010). Selain itu, remaja dapat bertanggung jawab untuk menjaga fungsi reproduksinya dengan benar dan sehat (Istiqomah & Notobroto, 2017).

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja disebabkan oleh sumber informasi yang salah. Dampak dari perilaku seksual pranikah pada remaja dapat menimbulkan perasaan bersalah, takut dan cemas. Dalam kasus kehamilan diluar nikah, mereka dapat dikucilkan dalam masyarakat, dan perasaan malu serta depresi dapat muncul. Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah adalah dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan yang dapat berujung pada aborsi dan penyebaran penyakit menular seksual seperti HIV, AIDS, dan sifilis (Istiqomah & Notobroto, 2017).

Perilaku seksual pranikah yang tidak sehat ini ternyata banyak dilakukan oleh remaja. Wawancara pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada beberapa subjek diketahui bahwa remaja yang berpacaran pernah melakukan perilaku seks pranikah dengan kekasihnya.

Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Januari 2023. Subjek pertama adalah AS laki-laki berusia 18 tahun, mengatakan bahwa subyek melakukan hubungan intim pertama kali pada saat SMP kelas satu. Subyek melakukan hal tersebut karena penasaran dan cerita dari teman sebayanya. Subyek tidak dapat mengontrol dirinya karena nafsu dan gairah seksual yang hadir ketika berduaan dengan kekasihnya dan akhirnya subyek melakukan hubungan intim dengan kekasihnya.

Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Januari 2023. Subjek kedua adalah perempuan NA berusia 19 tahun, mengatakan bahwa subyek melakukan hubungan intim karena dirayu dan dijanjikan akan dinikahi oleh kekasihnya. Menurut subyek, kekasihnya meminta berhubungan intim karena penasaran dari cerita yang dibagikan oleh teman setongkrongannya. Subyek bersedia melakukan karena rasa sayang kepada kekasihnya. Subyek melakukan hubungan intim secara rutin ketika ada kesempatan dan waktu bertemu dengan kekasihnya. Subyek tidak memakai alat kontrasepsi ketika berhubungan karena menurutnya tidak nyaman.

Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Januari 2023. Subjek ketiga adalah perempuan ANF berusia 18 tahun, mengatakan bahwa subyek melakukan hubungan intim karena rasa penasaran dari sahabatnya yang menyatakan bahwa melakukan hal tersebut rasanya enak. Subyek merasa tertantang ingin mencobanya, dan subyek melakukannya. Subyek tidak takut ketahuan karena menurutnya dia melakukannya dengan cara yang sudah dinilai aman.

Penyebab perilaku seksual berisiko salah satunya adalah pergaulan dengan teman sebaya yang bebas dan membentuk kelompok yang dapat menyebabkan terjadinya konformitas teman sebaya. Menurut Santrok (2002), masa remaja adalah periode di mana orang-orang dengan usia dan tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Berfungsi sebagai sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar di luar keluarga. Di dalam kehidupan, setiap orang memiliki kelompok, dan biasanya setiap orang memiliki kelompok sebaya. Sebagian besar, anak muda bergabung dengan kelompok teman sebayanya.

Hurlock (2002) mengatakan bahwa remaja cenderung membentuk kelompok dan berkomunikasi dengan teman untuk menghilangkan ketergantungan pada orang tua dan anggota keluarga. Karena *peer group* terbentuk ketika remaja berkelompok dengan teman sebaya, kelompok teman sebaya yang menunjukkan perilaku menyimpang kepada anggota lawan jenis, anggota kelompok, atau teman sosial sering juga terlibat dalam pacaran bahkan perilaku seksual pranikah berisiko.

Remaja menjauh dari pengaruh orang tua dan mulai mendekati teman sebayanya (Santrock, 2002). Remaja cenderung menyukai teman sebaya mereka. Karena teman sebaya dapat memberikan umpan balik tentang perilaku yang dikembangkan oleh remaja dalam kelompok, lebih mudah untuk mencegah mereka melakukan hal yang sama kepada teman sebayanya. Inilah yang disebut konformitas, yaitu bertindak sama dengan orang lain (Sarwono, 2011). Hubungan dengan teman yang saling mendukung dengan niat baik akan memberikan efek positif. Namun, jika teman sebaya cenderung mendorong ke dalam hal-hal yang tidak pantas, kecuali remaja tersebut memiliki harga diri yang tinggi, maka akan berakibat buruk.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Fonge (2011) pada 40 subjek berusia 18-22 tahun menemukan hubungan yang signifikan bahwa konformitas teman sebaya mempengaruhi perilaku seksual, dengan konformitas yang semakin tinggi maka meningkatkan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah meningkatnya libido seksual, usia perkawinan yang ditunda, agama dan larangan

sosial, keterbatasan informasi tentang perilaku seksual pranikah, dan ketidakmampuan individu dalam mengontrol dirinya (Sarwono, 2011). Menurut Chaplin (2006) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk lebih mengarahkan tindakan mereka untuk mencapai tujuan. Menurut (Istiqomah & Notobroto, 2017), remaja seharusnya melakukan kontrol diri karena adanya perubahan dalam kehidupan seksualnya.

Remaja yang dapat mengendalikan dorongan seksual, mereka kurang rentan terhadap faktor eksternal dan lebih cenderung terlibat dalam perilaku positif. Misalnya, remaja tidak melanggar larangan pacaran yang tidak sehat, termasuk berciuman dan bersenggama (Sarwono, 2011). Penelitian (Noor, 2018) menunjukkan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja, menunjukkan bahwa remaja lebih memilih mengontrol dirinya dari pengaruh negatif, menunjukkan peran penting kontrol diri dalam hal apapun yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah.

Astuti et al. (2021) dalam penelitian ini menegaskan bahwa kontrol diri dalam mencegah perilaku seksual pranikah pada siswa SMP Lhokseumawe, ditentukan bahwa sebagian besar siswa SMP Lhokseumawe memiliki kontrol diri yang rendah dalam mengendalikan perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan penjelasan fenomena dan permasalahan di atas, peneliti bermaksud untuk mengkaji hubungan konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja dengan penelitian berjudul “Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan tambahan pengetahuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan ilmu psikologi perkembangan terutama yang berkaitan dengan perilaku seksual sebelum menikah pada remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja, hasil penelitian ini memberikan wawasan, informasi mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah.
- b. Bagi orang tua, memberi masukan dan informasi tentang hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana pemikiran acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual pranikah remaja.